

**PENGARUH KOMPENSASI, UKURAN PERUSAHAAN,
LEVERAGE, EARNINGS POWER TERHADAP MANAJEMEN
LABA DENGAN MENGGUNAKAN
UNSUR *FORECASTING***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu Akuntansi



Oleh :

HANIFAH UMIRTU UDLUBIL ILMA

NIM : 2012310427

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hanifah Umirtu Udlubil Ilma
Tempat, Tanggal lahir : Surabaya, 01 Agustus 1992
N.I.M : 2012310427
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kompensasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage*,
Earnings Power Terhadap Manajemen Laba dengan
Menggunakan Unsur *Forecasting*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: Februari 2016



(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: Februari 2016



(Dr. Luciana Spica Almia, S.E., MSI, OIA)

PENGARUH KOMPENSASI, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *EARNINGS POWER* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR *FORECASTING*

Hanifah Umirtu Udlubil Ilma
STIE Perbanas Surabaya
Email: hanifahumirtu@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34 – 36 Surabaya

ABSTRACT

According to agency theory there are separation of function between principal and agent. This separation of function creates the asymmetric information between management and stakeholder, so the manager has more information than the information held by stakeholders. That situation raises the opportunity for management to do earnings management with the purpose of personal benefit or to increase the value of the company. The purpose of this research is investigate the effects of compensation, size of company, leverage, earnings power to earnings management with forecasting, so the result is wich the variable is more dominant to earings management. The research is a quantitative research using secondary data. The population in the research is manufacturing company are listing at the Indonesia Stock Exchange from 2013-2014. The sampling technique used purposive sampling, so thet the appropriate criteria for the reaserch is 140 manufacturing company are listing at the Indonesia Stock Exchange from 2013-2014. The analysis hypothesis using Multiple Regression with SPSS 20 program. The result of this research is the compensation and company size has no effect towards the earning management, while the leverage and earnings power have effect towards the earning management and by the forecasting analysis, earnings power variable is have more dominant effect to earings management.

Keywords: *Earnings Management, Compensation, Leverage, Company Size, and Earnings Power*

PENDAHULUAN

Laba merupakan hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode. Para pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja secara maksimal agar perusahaan yang mereka kelola dapat mencapai laba sesuai yang diharapkan oleh para pemegang saham, sehingga sering kali para pemegang saham hanya memperhatikan berapa besar laba yang diperoleh perusahaan tanpa memperhatikan bagaimana prosedur yang digunakan oleh manajer dalam proses perolehan laba hingga penyajian laba dalam laporan keuangan. Menurut Robert (2011), dalam teori keagenan (*agency*

theory) adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah yang timbul adalah adanya ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham atau prinsipal dengan manajemen atau agen. Sebagai pengelola perusahaan, manajer tentu memiliki informasi lebih banyak daripada informasi yang dimiliki oleh pemegang saham sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk keuntungan pribadi maupun perusahaan. Manajer dapat mewujudkan praktik manajemen laba dengan cara melakukan modifikasi laba

atau memilih kebijakan akuntansi dengan suatu standar tertentu.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti: menurut Elfira (2014), dengan kompensasi bonus sebagai variabel independen menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan menurut Santhi (2012), kompensasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena variabel kompensasi tidak selalu dijadikan motivator bagi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Rina (2011), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan yang dipilih oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar nilai aset yang dimiliki, sehingga semakin besar kemungkinan dalam melakukan manajemen laba karena para pemakai laporan keuangan masih berfokus pada salah satu penilaian mengenai angka nilai aset yang di miliki perusahaan. Sedangkan menurut Santhi (2012), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena motivasi dewan direksi untuk melakukan manajemen laba bukan didasarkan pada ukuran perusahaan, namun lebih didasarkan karena adanya asimetri informasi.

Menurut Veronika (2014), variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan terancam menghadapi resiko *default* sehingga cenderung melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Robert (2011), besarnya nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko yang tinggi sehingga tindakan

manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari hal resiko tersebut.

Menurut Santhi (2012), besarnya *earnings power* perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba karena manajer ingin memperlihatkan bahwa kinerja tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya yang akan memicu dampak *earnings power* yang kuat sehingga manajer akan mudah mendapatkan ekuitas yang besar untuk pembiayaan perusahaan, dari pembiayaan yang didapatkan, perusahaan akan terlihat memiliki proyeksi profitabilitas yang bagus untuk menarik investor.

Beberapa kasus manajemen laba terjadi di Indonesia, pada tahun 2001-2004 ditemukan bahwa PT. Ades Alfindo menyajikan laba yang tinggi dari yang seharusnya dilaporkan (*overstated*). Kasus lain, pada PT. Indofarma, Tbk manajemen menyajikan nilai barang dalam proses yang nilainya lebih tinggi dari kenyataan yang terjadi sehingga nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari kenyataan yang terjadi (*understated*). Berdasarkan fenomena kasus manajemen laba yang terjadi di atas peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai manajemen laba karena selama ini masih banyak investor di Indonesia yang salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai *return* yang tinggi namun pada kenyataannya angka-angka dalam laporan keuangan yang tersaji merupakan hasil tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, pada saat ini kurs Rupiah terhadap Dolar nilainya sangat rendah sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini akan memicu para manajer untuk melakukan manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaan terlihat tetap menarik bagi pemegang saham dan para calon investor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings*

power terhadap manajemen laba dengan menggunakan unsur *forecasting* atau peramalan, dengan adanya unsur peramalan maka bukan hanya diperoleh faktor apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba, namun juga dapat diketahui faktor mana yang berpengaruh dominan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai dengan 2014. Perusahaan manufaktur dipilih karena dari fenomena sebelumnya, yaitu sebagian dari kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan manufaktur.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Arfan (2008: 76) teori agensi mengarah pada hubungan agensi antara pemilik (*principal*) yang memberi mandat pada pekerja (*agent*). Munculnya teori keagenan karena adanya individu-individu yang bertindak untuk kepentingan mereka sendiri sehingga terkadang mengabaikan kepentingan perusahaan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu tindakan agen tersebut adalah manajemen laba. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Scott (2012 : 423) memberikan definisi manajemen laba sebagai berikut: "*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives*". Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Scoot (2012 : 425) terdapat beberapa mekanisme dalam melakukan manajemen laba, yaitu yang pertama *taking a bath*, terjadinya *taking a bath* pada periode stres atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Kedua, *income minimization* yaitu mekanisme yang dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Ketiga, *Income maximization* yaitu mekanisme yang dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Keempat, *Income smoothing* yaitu mekanisme yang dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut Scott (2012 : 435), terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain yang pertama yaitu motivasi bonus, manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh. Kedua, Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*. Ketiga, Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan kepentingan banyak orang. Keempat,

Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

KOMPENSASI

Menurut Kadarisman (2012 : 1), kompensasi merupakan suatu imbalan yang diterima seorang karyawan, pegawai, pekerja sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya. Kompensasi dapat berupa uang maupun yang tidak dalam bentuk uang, sehingga kemungkinan nilai riilnya naik turun. Menurut Pujiati (2013), Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan.

UKURAN PERUSAHAAN

Menurut Rina (2011), Perusahaan memiliki bermacam-macam ukuran, tetapi tidak ada ukuran standar yang berlaku umum yang dipakai untuk menentukan apakah perusahaan itu besar atau kecil. Menurut keputusan Bapepam-LK Nomor Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 menyebutkan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia, yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah), dimana bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil dan merupakan reksa dana. Menurut peraturan ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki aset lebih dari RP. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah).

LEVERAGE

Menurut Sofyan (2004 : 306-307), rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki

komposisi aset yang lebih besar daripada hutang.

Menurut Santhi (2012), Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *debt to asset*. *Debt ratio* adalah bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang. Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Menurut Veronika (2014), *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu dengan kata lain sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan.

EARNINGS POWER

Menurut Agus (2001 : 125), *earnings power* merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada perputaran aset. Apabila perputaran aset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earnings power* juga akan meningkat.

Tinggi rendahnya *earnings power* ditentukan oleh dua faktor yaitu *profit margin*, yang merupakan perbandingan antara *net operating income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aset usaha), dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa-masa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

FORECASTING

Menurut Soeparno (2009 : 69), pengertian *forecasting* mengandung makna lebih luas dan lebih komprehensif cakupannya daripada pengertian prediksi atau ramalan. Beberapa metode

forecasting untuk analisis pemecahan permasalahan di bidang ekonomi/ bisnis, yaitu pertama metode *forecasting* pertimbangan (*judgmental*), yaitu suatu metode yang didasarkan semata-mata pada pertimbangan pendapat dan pengalaman seseorang atau beberapa tim ahli. Kedua, metode *forecasting* time-series, yaitu suatu metode yang didasarkan pada data informasi hasil sampling perilaku ekonomi masa lalu untuk melakukan analisis *forecasting*. Ketiga, metode *forecasting* sebab-akibat (*casual forecast*), merupakan metode dengan prosedur analisis menggunakan atau didasarkan pada sejumlah variabel ekonomi yang memiliki karakteristik hubungan ekonomi saling mempengaruhi atau saling ketergantungan antara kejadian atau proses ekonomi waktu yang lalu, sekarang, dan waktu yang akan datang. Terdapat tiga metode *casual forecast* yang secara umum diaplikasikan untuk *forecasting* ekonomi/bisnis yaitu metode analisis ekonometrika, metode analisis input-output, dan metode analisis regresi.

Pengaruh Kompensasi terhadap Manajemen Laba

Menurut Santhi (2012) skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka logis bila manajemen melakukan remunerasi kebijakan akrual untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka. Perusahaan akan memberikan kompensasi untuk setiap kenaikan omset atau target yang berpengaruh terhadap laba, sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Evi (2013) menyimpulkan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin besar kompensasi yang diberikan kepada manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba.

Hipotesis 1: Kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Rina (2011) ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba karena para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan penilaian mengenai perusahaan pada nilai total aset. Para manajer yang mengelola perusahaan besar akan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memberikan kesan lebih baik mengenai perusahaan kepada pengguna informasi laporan keuangan. Hasil penelitian Rina (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Menurut Robert (2011), semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan hutang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tidak menggunakan pinjaman sebagai sumber dana maka akan beralih ke pendanaan ekuitas, dan perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Sehingga, manajemen akan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian hutang. Sedangkan menurut Veronika (2014) Faktor *leverage* dalam *earnings management* dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal atau sumber dana yang berasal dari investor, terutama hutang yang digunakan untuk membiayai operasional pada suatu perusahaan.

Hipotesis 3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

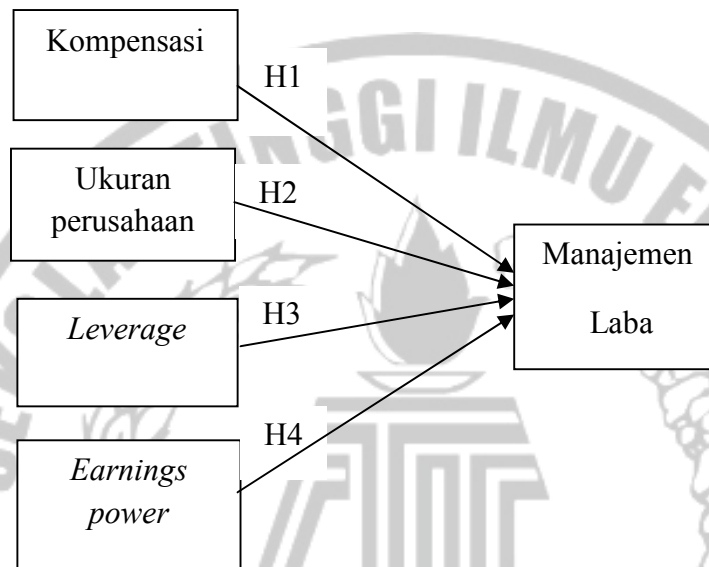
Pengaruh *Earnings Power* terhadap Manajemen Laba

Menurut Santhi (2012), untuk membuat investor tertarik manajer perlu melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan pada tahun ini lebih baik daripada tahun lalu, sehingga menghasilkan dampak *earnings power* yang kuat. Hasil dari

penelitian Santhi (2012) menunjukkan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 4: *Earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai dengan tahun 2014. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena dilihat dari fenomena sebelumnya bahwa sebagian dari kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan manufaktur, serta pada kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan pada kriteria tertentu. kriteria yang digunakan sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang sudah

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2014, serta laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersedia berturut-turut selama tahun 2013-2014. (2) Terdapat kelengkapan data baik yang digunakan untuk mengukur kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage* dan *earnings power* maupun manajemen laba. (3) Menggunakan mata uang Rupiah. (4) Mempublikasikan laporan yang telah diaudit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan dan laporan tahunan

tersebut diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings manajemen*) yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Variabel independen yang digunakan adalah kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.

Definisi Operasional Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang mempengaruhi laba sehingga dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. Menurut Dedhy et al (2011:74), pengukuran yang digunakan untuk mengukur manajemen laba yaitu melalui *akrual diskresioner* (DA) yang dihitung dengan selisih nilai total akrual (TA) dan total akrual diskresioner (NDA). Dalam menghitung DA dapat menggunakan Kaznik Model (1999). Kaznik berpendapat bahwa NDA merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE, dan OCF. Secara detail, dengan model kaznik, penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dapat dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TA) :

$$TA_{jp} = NI_{jp} - CFO_{jp}$$

2. Menentukan nilai parameter α_p , β_{1p} , β^{2p} , dan β^{3p} :

$$TA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta^{2p} PPE_{jp} + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} + \epsilon_{jp}$$

Lalu, agar skalanya menjadi sama, variabel tersebut dibagi dengan aset

tahun sebelumnya (A_{jp-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{jp} / (A_{jp-1}) = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) / (A_{jp-1}) + \beta^{2p} PPE_{jp} / (A_{jp-1}) + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} / (A_{jp-1}) + \epsilon_{jp}$$

3. Menghitung nilai akrual nondiskresioner (NDA) :

$$NDA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta^{2p} PPE_{jp} + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} + \epsilon_{jp}$$

4. Menentukan nilai diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{jp} = TA_{jp} - NDA_{jp}$$

Keterangan :

TA_{jp} = Total akrual perusahaan j pada periode p

NI_{jp} = Laba bersih perusahaan j pada periode p

CFO_{jp} = Arus kas operasi perusahaan j pada periode p

NDA_{jp} = Akrual nondiskresioner perusahaan j pada periode p

DA_{jp} = Akrual diskresioner perusahaan j pada periode p

A_{jp-1} = Total aset perusahaan j pada periode p

ΔREV_{jp} = Perubahan penjualan bersih perusahaan j pada periode p

ΔREC_{jp} = Perubahan piutang bersih perusahaan j pada periode p

PPE_{jp} = *Property, plant, and equipment* perusahaan j pada periode p

CF_{jp} = Perubahan arus kas operasional perusahaan j pada periode p

α_p , β_{1p} , β^{2p} , β^{3p} = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ϵ_{jp} = *Error term* perusahaan j pada periode p

Kompensasi

Menurut Santhi (2012), kompensasi dapat berupa imbalan balas jasa dalam bentuk

gaji, barang, dan tunjangan yang diterima secara langsung oleh direksi atau komisaris. Kompensasi ini sebagai wujud adanya insentif atau reward yang diberikan oleh pemilik perusahaan (investor) atas kinerja komisaris atau direksi dalam menghasilkan laba. Kompensasi dapat diukur dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Kompensasi} = \text{Ln Kompensasi}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Rina (2011), Perusahaan memiliki bermacam-macam besarnya tetapi tidak ada ukuran standar yang berlaku umum yang dipakai untuk menentukan apakah perusahaan itu besar atau kecil. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dari total aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan nilai buku. Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari total aset, atau dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total aset}$$

Leverage

Menurut Veronika (2014), *leverage* dapat diartikan sebagai alternatif atau cara yang dilakukan perusahaan dalam mencari sumber dana selain dengan menjual saham dalam pasar modal. *Leverage* dapat diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aset, atau dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Earnings Power

Menurut Santhi (2012), tinggi rendahnya *earnings power* ditentukan oleh dua faktor yaitu *profit margin*, yaitu perbandingan antara *net operating income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *turn offer of operating assets* (tingkat perputaran aktivitas usaha). Pengukuran *earnings power* dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masamasa yang lalu. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{NPM it} = \frac{\text{NI it}}{\text{REV it}}$$

Keterangan :

NPMit = *Net Profit Margin* perusahaan i pada tahun t;

NIit = *Net Income after tax* perusahaan i pada tahun t;

REVit = *Total Revenue* perusahaan pada tahun t

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power* terhadap manajemen laba digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien variabel independen

X_1 = Kompensasi

X_2 = Ukuran perusahaan

X_3 = *Leverage*

X_4 = *Earnings manajemen*

e = Variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Menurut Imam (2012 : 19), Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan

tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Melalui perhitungan statistik deskriptif maka dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian

maksimum, varian minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tabel 1 berikut adalah hasil uji Statistik deskriptif :

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	140	-.35116	.45057	.0369350	.10944694
LN KOMPENSASI	140	20.15701	27.16899	22.7853631	1.42009683
LN TOTAL ASET	140	25.16258	32.08466	27.9364833	1.47199195
DEBT RATIO	140	.03723	2.55422	.4581143	.33638068
NPM	140	-.20680	.51778	.0668224	.09662233
Valid N (listwise)	140				

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat 140 sampel data yang digunakan dalam penelitian. Nilai variabel manajemen laba yang diproyeksikan dengan menggunakan nilai *discretionary accruals* (DA) memiliki angka minimum sebesar -0,35116 berarti kedua perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba karena memiliki nilai negatif ($DA < 0$), sedangkan angka maksimum sebesar 0,45057 yang merupakan nilai *discretionary accruals* tertinggi selama tahun 2013-2014 yang menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Veronika (2014), Apabila total akrual bernilai positif ($DA > 0$), berarti perusahaan melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan. Sedangkan apabila total akrual itu negatif ($DA < 0$), berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih rendah

dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan.

Upaya yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba antara lain yaitu memilih kebijakan akuntansi dengan menerapkan kebijakan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menunda sampai kebijakan tersebut tepat untuk digunakan, mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan, menganggap sebagai beban atau biaya suatu kejadian akuntansi, memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi dan yang terakhir adalah menggeser periode biaya atau pendapatan. Perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2014 terdapat 82 perusahaan atau 59 persen perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accruals* dibawah rata-rata, sedangkan sisanya 58 perusahaan atau 41 persen memiliki nilai diatas rata-rata. Artinya secara keseluruhan perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2014 sebesar 67 persen melakukan praktik manajemen laba karena memiliki nilai DA positif ($DA > 0$). Manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,0369350 dengan standar deviasi sebesar 0,10944694 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,10944694. Standart deviasi lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa

variasi data dari manajemen laba terbilang tinggi sehingga dapat dikatakan penyebaran data kurang baik atau heterogen.

Kompensasi merupakan suatu balasan yang diterima seorang karyawan, pegawai, pekerja sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya. Kompensasi dapat berupa uang maupun tidak dalam bentuk uang, sehingga kemungkinan nilai riilnya naik turun. Kompensasi diukur dengan LN kompensasi dengan menghitung total logaritma natural kompensasi yang di dapatkan manajemen per tahun. Nilai minimum kompensasi atau Ln kompensasi yaitu sebesar 20,15701 yang berarti bahwa kompensasi terendah yang diberikan oleh perusahaan kepada manajemen yaitu sebesar Rp. 567.645.490, sedangkan nilai maksimum kompensasi yang diberikan kepada manajemen adalah sebesar 27,16899 atau Rp. 630.002.000.000.

Pada tahun 2013-2014 terdapat 72 perusahaan atau 51 persen perusahaan memiliki nilai Ln kompensasi dibawah rata-rata sedangkan sisanya 68 perusahaan atau 49 persen perusahaan memiliki nilai Ln kompensasi diatas rata-rata. Tingginya kompensasi yang diberikan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik serta perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba yang besar. Kompensasi yang diberikan perusahaan kepada manajemen dapat menjadi motivasi pihak manajemen untuk memaksimalkan kinerja mereka agar perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kompensasi memiliki nilai rata-rata 22,7853631 dengan standar deviasi sebesar 1,42009683 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 1,42009683. Standart deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi data dari kompensasi terbilang rendah sehingga dapat dikatakan penyebaran data baik atau homogen.

Ukuran perusahaan menggambarkan aset yang dimiliki perusahaan yang diprosikan dengan Ln Total aset yang didapatkan dari logaritma natural total aset bersih perusahaan per tahun. Hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa nilai minimum sebesar 25,16258 yang merupakan nilai Ln dari total aset sebesar Rp. 84.716.525.404 pada tahun 2013 yang berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki ukuran terkecil. Nilai maksimum sebesar 32,08466 yang merupakan nilai Ln total aset sebesar Rp. 85.938.885.000.000 merupakan ukuran perusahaan terbesar. Pada tahun 2013-2014 terdapat 82 perusahaan manufaktur atau 59 persen yang memiliki nilai Ln total aset di bawah rata-rata, sedangkan sisanya 58 perusahaan manufaktur atau 41 persen memiliki nilai Ln total aset diatas rata-rata. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 27,9364833 dengan standar deviasi sebesar 1,47199195 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 1,47199195. Standart deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi data dari ukuran perusahaan terbilang rendah sehingga dapat dikatakan penyebaran data baik atau homogen.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total aset ratio* yang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total aset perusahaan pertahun. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan maka akan semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman, karena kecilnya nilai aset yang digunakan untuk menjamin hutang tersebut. Hasil pengujian deskriptif diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,03723 pada tahun 2013. Nilai maksimum *leverage* adalah 2,55422 pada tahun 2013. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,4581143 sebanyak 75 perusahaan selama dua tahun atau 54 persen perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* dibawah rata-rata.

Sedangkan sisanya 65 perusahaan atau 46 persen memiliki nilai rasio *leverage* diatas rata-rata. Artinya perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2014 memiliki nilai yang aset yang dibiayai oleh hutang atau pihak luar yang nilainya cukup rendah karena hanya 46 persen perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi atau diatas rata-rata, sedangkan 54 persen memiliki nilai *leverage* rendah atau dibawah nilai rata-rata. *Leverage* memiliki nilai rata-rata 0,4581143 dengan standar deviasi sebesar 0,33638068 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,33638068. Standart deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi data dari *leverage* terbilang rendah sehingga dapat dikatakan penyebaran data baik atau homogen.

Earnings power merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. Variabel *earnings power* diukur dengan rasio NPM dengan cara *net income* dibagi dengan *revenue* per tahun. Nilai minimum untuk *earnings power* adalah -0,20680 yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan adalah yang paling rendah selama tahun 2013-2014. Nilai maksimum untuk *earnings power*

adalah 0,51778 yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan adalah yang paling tinggi selama tahun 2013-2014.

Nilai rata-rata *earnings power* untuk perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2014 adalah sebesar 0,0668224. Sebanyak 69 perusahaan selama dua tahun atau 49 persen menghasilkan rasio NPM dibawah rata-rata. Sisanya 71 perusahaan selama dua tahun atau 51 persen menghasilkan rasio NPM diatas rata-rata. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2014 memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dengan aset yang digunakan. *Earnings power* memiliki nilai rata-rata 0,0668224 dengan standar deviasi sebesar 0,09662233 yang bisa diartikan bahwa rentang atau jarak antara data satu dengan lainnya adalah sebesar 0,09662233. Standart deviasi lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa variasi data dari *earnings power* terbilang tinggi sehingga dapat dikatakan penyebaran data kurang baik atau heterogen.

Uji Normalitas

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas data penelitian yang terdapat pada tabel 2 :

Tabel 2
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.10017040
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai K-S 1,302 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 yang berarti nilai residual terdistribusi normal. Nilai tersebut sesuai dengan kriteria pengujian dengan ketentuan apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka H0 diterima atau data terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai

probabilitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka H0 ditolak atau data tidak terdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda Uji F

Berikut ini adalah hasil dari uji kelayakan model (Uji statistik F) yang ditunjukkan pada tabel 3 :

Tabel 3
Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.270	4	.068	6.540	.000 ^b
	Residual	1.395	135	.010		
	Total	1.665	139			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), NPM, LN TOTAL ASET, DEBT RATIO, LN KOMPENSASI

Sumber : Data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa F hitung adalah 6,540 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti model regresi sudah layak (*fit*).

Uji Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R²)

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (Uji Adjusted R²) yang ditunjukkan pada tabel 4 :

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.138	.10164357

a. Predictors: (Constant), NPM, LN TOTAL ASET, DEBT RATIO, LN KOMPENSASI

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai adjusted R² square sebesar 0,138 yang menunjukkan bahwa 13,8 persen variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *earnings power* sedangkan sisanya 86,2 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dan interpretasi hasil dilakukan dengan uji signifikansi parameter individu (Uji statistik t). Berikut adalah hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t yang ditunjukkan pada tabel 5:

Tabel 5
Pengujian Hipotesis

Model	Coefficients ^a				t	Sig.	Kesimpulan
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta			
	B	Std. Error					
(Constant)	.244	.171			1.427	.156	
LN KOMPENSASI	-.006	.009	-.080		-.688	.493	H1 ditolak
LN TOTAL ASET	-.005	.008	-.069		-.616	.539	H2 ditolak
DEBT RATIO	.094	.029	.287		3.250	.001	H3 diterima
NPM	.516	.105	.455		4.920	.000	H4 diterima

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,244 + 0,094 X_3 + 0,516 X_4 \dots\dots (1)$$

Hasil persamaa regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,094 yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel *leverage* mengalami kenaikan 1 persen maka manajemen laba mengalami kenaikan 0,094.
- b. Koefisien regresi variabel *earnings power* sebesar 0,516 yang artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel *earnings power* mengalami kenaikan 1 persen maka manajemen laba mengalami kenaikan 0,516.

Pengujian Forecasting

Pengujian *forecasting* dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS

dengan melakukan model regresi linier berganda. Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka akan diketahui variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya untuk variabel yang berpengaruh akan dilakukan analisis *forecasting* dengan menggunakan model regresi linier berganda. Hasil analisis *forecasting* dengan menggunakan model regresi linier berganda akan diperoleh satu variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap manajemen laba diantara variabel lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada pengujian hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *leverage* dan *earnings power*, maka berikut adalah hasil uji *forecasting* dengan metode analisis regresi linier berganda:

Tabel 6
Uji Forecasting
Correlations

		DA	DEBT RATIO	NPM
Pearson Correlation	DA	1.000	.096	.286
	DEBT RATIO	.096	1.000	-.449
	NPM	.286	-.449	1.000
Sig. (1-tailed)	DA	.	.130	.000
	DEBT RATIO	.130	.	.000
	NPM	.000	.000	.
N	DA	140	140	140
	DEBT RATIO	140	140	140
	NPM	140	140	140

Sumber : Data diolah

Hasil uji regresi linier berganda yaitu pada tabel *correlations* di atas terdapat hubungan atau korelasi antara variabel manajemen laba yang di proksikan dengan nilai *discretionary accruals* dan variabel *leverage* yang di proksikan dengan *debt ratio* yaitu sebesar 0,096. Sedangkan korelasi antara variabel manajemen laba yang di proksikan dengan nilai *discretionary accruals* dan variabel *earnings power* yang di proksikan dengan rasio NPM lebih besar yaitu sebesar 0,286. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *earnings power* berpengaruh lebih dominan terhadap manajemen laba yaitu sebesar 28,6 persen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kompensasi Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi diukur dengan nilai logaritma natural (Ln) dari kompensasi yang diperoleh manajemen. Menurut Evi (2013), Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Adanya kompensasi bonus membuat pihak manajemen akan terus

berusaha meningkatkan kinerja perusahaan secara maksimal sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus. Berdasarkan uji statistik t untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Veronika (2014) dan Santhi (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kompensasi tidak selalu menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena sebelum melakukan manajemen laba manajer harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan terjadi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba sangat kecil.

Walaupun jumlah kompensasi yang diberikan nilainya cukup tinggi. Pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan laba agar mendapatkan kompensasi yang tinggi, namun kompensasi tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Manajemen laba lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu untuk menarik perhatian para investor dengan cara melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat memiliki laba yang

tinggi sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dinyatakan dengan nilai logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai aset perusahaan digunakan sebagai ukuran perusahaan karena selama ini perusahaan besar selalu diidentikkan dengan nilai aset yang besar pula. Keadaan ini membuat para manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena manajer percaya bahwa para pengguna laporan keuangan menilai perusahaan dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uji statistik t untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Rina (2011) dan Robert (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santhi (2012) dan Sri Handayani (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tidak didasarkan pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang proksikan dengan besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencerminkan jumlah laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar belum tentu memiliki jumlah laba yang besar pula, dan perusahaan dengan ukuran kecil juga belum tentu memiliki jumlah laba yang kecil, sehingga ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya asimetri informasi yang berupa perolehan informasi yang dimiliki

oleh manajemen lebih banyak daripada informasi yang dimiliki oleh investor menjadi motivasi yang lebih besar dalam melakukan tindakan manajemen laba. Keterbatasan informasi yang dimiliki oleh investor menjadi peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba agar terlihat lebih menarik bagi investor.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sofyan (2004 : 306-307), rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang. *Leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to total aset*.

Berdasarkan uji statistik t untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Robert (2011) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica (2014) dan Santhi (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berpengaruhnya variabel *leverage* terhadap manajemen laba sesuai dengan motivasi kontak yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pendanaan aset perusahaan yang diperoleh dari hutang akan mengakibatkan semakin tingginya peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba karena ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan lebih cenderung melakukan manajemen laba agar nilai *leverage* perusahaan dapat terlihat lebih rendah yaitu dengan cara meningkatkan

pendanaan ekuitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi akan terancam mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan tersebut akan sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan ketika terancam *default* adalah dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.

Leverage yang terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan pada umumnya, akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan. Kreditur akan menolak memberikan pinjaman dalam jumlah yang besar apabila tidak ada jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi untuk meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas perusahaan terlebih dahulu. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan *go public* atau *IPO* dengan tujuan menambah ekuitas melalui penerbitan saham baru. Walaupun biaya untuk *go public* relatif cukup besar dan harus menanggung resiko berkurangnya kendali atas perusahaan, tetapi dengan *go public* perusahaan mendapat sedikitnya dua keuntungan, yaitu memperoleh dana yang cukup besar dari penjualan saham baru dan kemungkinan besar kreditur akan menambah dana yang dipinjamkannya karena resiko kerugian akan ditanggung bersama dengan investor. Sehingga untuk membuat investor tertarik membeli saham maka manajemen akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat besar.

Pengaruh *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Agus (2001 : 125), *Earnings Power* merupakan tolok ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aset yang

digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada perputaran aset. Apabila perputaran aset meningkat dan *net profit margin* tetap maka *earnings power* juga akan meningkat. Berdasarkan uji statistik *t* untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Santhi (2012) yang menyatakan bahwa *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berpengaruhnya *earnings power* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat NPM sebagai proyeksi dari *earnings power* perusahaan akan mengakibatkan peningkatan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Informasi pada laporan keuangan mencerminkan apa yang telah terjadi, namun profitabilitas pada tahun lalu dapat memproyeksikan tingkat profitabilitas pada masa yang akan datang, sehingga untuk mendapatkan ekuitas yang besar yang digunakan untuk pembiayaan maka perusahaan harus memiliki tren profitabilitas yang menarik bagi investor. Manajemen melakukan manajemen laba untuk membuktikan kepada investor bahwa laba tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya.

Analisis *Forecasting*

Menurut pengujian *forecasting* yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel *earnings power* berpengaruh lebih dominan terhadap manajemen laba. Alasan lebih dominannya variabel *earnings power* daripada variabel *leverage* karena variabel *earnings power* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen tentu menginginkan perusahaan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor dengan menampilkan rasio NPM yang besar agar investor memiliki anggapan bahwa perusahaan memiliki laba yang selalu lebih tinggi dari

laba tahun sebelumnya dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengolah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu. Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accrual* atau DA dengan model Kaznik. Sebanyak 93 perusahaan atau 67 persen melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan tersebut memiliki nilai DA positif ($DA > 0$). Variabel independen yang digunakan adalah kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power*.

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis, dimana uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan uji regresi untuk mengetahui apakah data terbebas dari penyakit asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa data telah terdistribusi normal. Pengujian selanjutnya adalah uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 13,8 persen yang artinya bahwa variabel kompensasi, ukuran perusahaan, *leverage*, *earnings power* dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 13,8 persen, sedangkan sisanya 86,2 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar manajemen laba.

Pengujian selanjutnya adalah uji F yang menjelaskan bahwa model yang digunakan *fit*. Selanjutnya dilakukan uji t, dari keempat variabel independen hanya terdapat 2 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel yang berpengaruh adalah *leverage* dan *earnings*

power. Variabel yang tidak berpengaruh adalah kompensasi dan ukuran perusahaan. Kompensasi diukur dengan menggunakan Ln kompensasi yang diberikan perusahaan kepada manajemen. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Ln total aset perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* dengan cara nilai hutang bersih perusahaan dibagi dengan nilai total aset. *Earnings power* diukur dengan menggunakan rasio NPM dengan cara menghitung laba bersih perusahaan dibagi dengan pendapatan bersih perusahaan.

Kompensasi tidak pengaruh terhadap praktik manajemen laba, alasan tidak berpengaruhnya variabel kompensasi terhadap manajemen laba karena kompensasi tidak selalu menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena sebelum melakukan manajemen laba manajer harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan terjadi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba sangat kecil. Motivasi dari pihak eksternal menjadi motivasi yang besar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan tidak pengaruh terhadap praktik manajemen laba, alasan tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan karena motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba tidak didasarkan pada ukuran perusahaan. Besar kecilnya aset perusahaan tidak mencerminkan laba perusahaan tersebut besar atau kecil. Adanya asimetri informasi menjadi motivasi yang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Leverage pengaruh terhadap praktik manajemen laba, alasan berpengaruhnya variabel *leverage* karena semakin tinggi nilai pendanaan aset perusahaan yang diperoleh dari hutang akan mengakibatkan semakin tingginya peluang manajemen untuk melakukan

manajemen laba karena ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi pula, sehingga perusahaan akan lebih cenderung melakukan manajemen laba agar nilai *leverage* perusahaan dapat terlihat lebih rendah yaitu dengan cara meningkatkan pendanaan ekuitas perusahaan.

Earnings power pengaruh terhadap praktik manajemen laba, alasan berpengaruhnya variabel *earnings power* karena semakin tinggi tingkat NPM sebagai proyeksi dari *earnings power* perusahaan akan mengakibatkan peningkatan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Informasi pada laporan keuangan akan mencerminkan profitabilitas perusahaan di pada saat ini ataupun pada tahun-tahun sebelumnya dan di masa yang akan datang, sehingga untuk mendapatkan ekuitas yang besar untuk pembiayaan perusahaan maka perusahaan harus memiliki tren profitabilitas yang menarik bagi investor. Manajemen melakukan manajemen laba untuk membuktikan kepada investor bahwa laba tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya.

Menurut hasil analisis *forecasting* diperoleh hasil bahwa variabel *earnings power* berpengaruh lebih dominan terhadap manajemen laba daripada variabel *leverage*. Alasan variabel *earnings power* lebih berpengaruh dominan karena manajemen tentu menginginkan perusahaan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi investor dengan menampilkan rasio NPM yang besar agar investor memiliki anggapan bahwa perusahaan memiliki laba yang selalu lebih tinggi dari laba tahun sebelumnya dan sejauh mana ekeftifitas pengelolaan perusahaan.

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus pada faktor internal perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba. dan terbatasnya pengungkapan informasi tentang variabel kompensasi yang

diberikan kepada manajemen. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Menambah sampel dan rentang periode penelitian agar hasil penelitian lebih maksimal dalam menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba.
2. Menambahkan variabel independen yang merupakan faktor eksternal perusahaan seperti pajak dan adanya auditor eksternal.
3. Menggunakan analisis *forecasting* dengan metode lain yang dapat menjelaskan analisis *forecasting* lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia. 2010. "Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada BUMN tahun 2003 – 2006)". *Jurnal Publikasi*. Ebookpress.
- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No. 2, November 2001* : 89-101.
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Arfan Ikhsan, dan Suprasto, H. B. 2008. *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dedhy Sulistiawan. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eka Damayanthi, 2007. "Pengaruh perbedaan besaran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit dan diaudit oleh

- auditor independent”, *JRAI, Vol 10, No 1, Hal 90-102.*
- Elfira, A. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Evi Juliani P, dan Muhammad Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(2), 122-139.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2012. *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS” Edisi 6*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadarisman, M. 2012. *Manajemen Kompensasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni Nyoman Ayu Suryandari. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing. *Media Komunikasi Fis Vol. 11 .No 1 April 2012.*
- Rina Moestika Setyaningrum, dan Aprilia Yunita Sari. 2012. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Go Public Di Bei. *The Indonesian Accounting Review*, 1(02), 83-96.
- Robert Jao, dan Gagaring Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 43-54.
- RR.Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 33-56.
- Samsudin Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Santhi Yuliana Sosiawan. 2012. Pengaruh Kompensasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earnings Power* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79-89.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. USA: Prentice Hall.
- Soeparno W. 2009. *Analisis Forecasting dan Keputusan Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Safri Harahap. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam Kr, dan John J. Wild . 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Veronika Abdi Wijaya, dan Yulius Jogi Christiawan. 2015. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 316.
- Watts, Ross L., dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Practice hall, Inc.
- Www. Idx.co.id